

---

## Pengaruh Kompetensi, Independensi Dan Pengalaman Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan Dengan Implementasi Risk Based Audit Sebagai Variabel Moderasi

Ahmad Nurhani, Sugeng Riyadi

Universitas Budi Luhur

[2132600228@budiluhur.ac.id](mailto:2132600228@budiluhur.ac.id), [sugeng.riyadi@budiluhur.ac.id](mailto:sugeng.riyadi@budiluhur.ac.id)

---

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kompetensi, independensi dan pengalaman auditor terhadap pendeteksian kecurangan dengan implementasi risk based audit sebagai variabel moderasi. Penelitian ini menggunakan 257 auditor internal yang tergabung di komunitas Indonesia Internal Audit Indonesia, ditentukan menggunakan metode purposive sampling. Metode statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah SmartPLS versi 3. Hasil penelitian ini menemukan bahwa kompetensi auditor internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan, independensi auditor internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan, pengalaman auditor internal tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan, implementasi risk based audit mampu memoderasi pengaruh kompetensi auditor internal terhadap pendeteksian kecurangan, implementasi risk based audit tidak mampu memoderasi pengaruh independensi auditor internal terhadap pendeteksian kecurangan, dan implementasi risk based audit mampu memoderasi pengaruh pengalaman auditor internal terhadap pendeteksian kecurangan.

**Kata Kunci:** *kompetensi auditor internal, independensi auditor internal, pengalaman auditor internal, pendeteksian kecurangan, implementasi risk based audit*

### Abstract

*This research has the objective to examine the influence of auditor competence, independence, and experience on fraud detection with the implementation of risk-based audit as a moderating variable. This research utilized 257 internal auditors who are members of The Indonesia Internal Audit Community, selected through purposive sampling method. The statistical method used to test the hypotheses is SmartPLS version 3. The results of this research found that internal auditor competence has a positive and significant effect on fraud detection, internal auditor independence has a positive and significant effect on fraud detection, internal auditor experience does not affect fraud detection, the implementation of risk-based audit is able to moderate the influence of internal auditor competence on fraud detection, the implementation of risk-based audit is unable to moderate the influence of internal auditor independence on fraud detection, and the implementation of risk-based audit is able to moderate the influence of internal auditor experience on fraud detection.*

**Keywords:** *internal auditor competence, internal auditor independence, internal auditor experience, fraud detection, implementation of risk-based audit*

---

## PENDAHULUAN

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya kasus-kasus kecurangan (*fraud*) yang terjadi di berbagai sektor, baik di Indonesia maupun di dunia internasional, baik perusahaan milik pemerintah (BUMN/BUMD) maupun perusahaan milik swasta. Perkembangan ilmu pengetahuan termasuk keilmuan di bidang akuntansi dan *auditing* ternyata juga membuat teknik dan motif-motif kecurangan juga ikut mengalami perkembangan. Bahkan pada tahun 2022 ACFE (*Association of Certified Fraud Examiner*) Global menempatkan Indonesia di peringkat 4 sebagai negara dengan jumlah kasus fraud terbanyak di Asia

---

Pasifik dengan *fraud* terbesarnya yaitu korupsi (64,4%), penyalahgunaan asset (28,9%), dan *fraud* laporan keuangan (6,7%) (Association of Fraud Examiners, 2022).

Menyadari besarnya kerugian yang ditimbulkan oleh tindakan *fraud* membuat lembaga atau perusahaan kini telah serius mencoba mengatasinya. ACFE Indonesia pada tahun 2019 mengumumkan bahwa media pengungkapan *fraud* terbanyak adalah melalui laporan (38,9%) dan melalui Audit Internal (23,4%) (Association of Fraud Examiners Indonesia, 2020). Melalui laporan, beberapa lembaga di Indonesia telah memiliki sistem pelaporan *fraud*, diantaranya Komisi Pemberantasan Korupsi yang memiliki KPK *Whistleblower's System*, Direktorat Jendral Pajak memiliki Dirjen Pajak *Whistleblowing System* dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang juga memiliki *OJK Whistleblowing System*, sedangkan di sektor swasta, OJK telah mewajibkan perusahaan pembiayaan menerapkan *Whistleblowing System* (POJK nomor 35 tahun 2018) (Otoritas Jasa Keuangan, 2018). Adapun perihal pentingnya audit internal, OJK telah menjadikan unit audit internal sebagai persyaratan yang wajib dipenuhi oleh perusahaan yang ingin melakukan *Initial Public Offering* (POJK nomor 56 tahun 2015) (Otoritas Jasa Keuangan, 2015).

Saat ini, hampir semua perusahaan di Indonesia memiliki unit Auditor Internal. Peran Audit Internal termasuk mendeteksi, mencegah, dan memantau risiko kecurangan dan mengatasi risiko tersebut melalui audit dan investigasi (*Institute of Internal Auditor*). Auditor Internal yang baik adalah auditor yang memenuhi empat kode etik standar profesi, yaitu memiliki integritas, objektif, mampu menjaga kerahasiaan dan memiliki kompetensi yang memadai. Kompetensi mutlak harus dimiliki oleh Auditor Internal dalam melaksanakan tugasnya, selain agar dapat memberikan kinerja terbaik, juga untuk melindungi Auditor itu sendiri dari akibat hukum yang disebabkan oleh laporannya. Hal ini pernah menimpa Auditor Internal PT Meratus Line pada Mei 2023 yang dilaporkan oleh PT Bahana Line ke Bareskrim Mabes POLRI terkait laporan auditnya yang dianggap penuh dengan asumsi pribadi dimana laporannya menuduh pihak lain (PT Bahana Line) melakukan *fraud* yang menyebabkan PT Meratus Line mengalami kerugian sebesar 500 milyar (Lukman, 2023). Risiko ini tentu dapat dihindari apabila Auditor Internal memiliki kompetensi yang memadai dalam membuat laporan pemeriksaan dan mematuhi standar profesi yang berlaku.

Selain kompetensi, penting bagi Auditor Internal memiliki independensi, yaitu kebebasan dari kondisi yang mengancam kemampuan aktifitas audit intern untuk melaksanakan tanggungjawab audit intern secara objektif. Idealnya Audit Internal suatu perusahaan secara fungsional berada langsung di bawah Komite Audit atau secara administratif langsung di bawah Presiden Direktur (IIA, 2019). Namun prakteknya banyak terjadi dimana unit audit internal secara struktur berada di bawah departemen Finance dan Accounting, bahkan Operasional. Hal ini mengakibatkan timbulnya kondisi yang sangat berpotensi mempengaruhi independensi auditor internal yaitu banyaknya pihak yang berkepentingan di dalam sebuah organisasi bisnis. Kepentingan pihak-pihak eksternal dan internal organisasi seringkali berbeda. Konflik berkembang pada saat auditor internal mengungkapkan informasi yang oleh manajemen tidak diperkenankan mempublikasikannya kepada pihak eksternal atau informasi tersebut dibatasi. Kondisi ini akan sangat menyulitkan auditor internal karena harus berhadapan dengan kepentingan manajemen internal.

Auditor Internal dituntut memiliki pengalaman yang cukup dalam menjalankan pemeriksaan. Apabila belum berpengalaman, maka wajib didampingi oleh Auditor Internal lain yang berpengalaman memadai. Begitu pentingnya pengalaman membuat IIA mensyaratkan pengalaman selama 2 tahun bagi Internal Auditor yang ingin mengikuti ujian sertifikasi *Certified Internal Auditor* (CIA) dan ACFE juga mensyaratkan pengalaman

selama 2 tahun bagi Auditor yang ingin mengikuti ujian sertifikasi *Certified Fraud Examiner* (CFE).

Jumlah Auditor Internal di suatu perusahaan, terutama perusahaan private biasanya sangat terbatas sedangkan objek pemeriksaan sangat banyak, hal ini membuat metode *risk based audit* perlu diimplementasikan agar pemeriksaan menjadi lebih efektif dan efisien. Pada audit berbasis risiko, aktifitas audit lebih berfokus pada pemahaman proses bisnis dan risiko yang melekat pada organisasi serta bagaimana cara memanajemn risiko tersebut. Pada dasarnya, baik dalam pendekatan audit konvensional maupun berbasis risiko akan mempertimbangkan risiko di setiap perusahaan. Letak perbedaan keduanya adalah dalam pendekatan konvensional, audit berfokus pada *natural risk*, *control risik*, dan *finding risk*, sedangkan pada pendekatan berbasis risiko lebih meliputi setiap risiko yang melekat pada organisasi (Larasati & Bernawati, 2020).

Beberapa kasus yang terjadi karena tindakan *fraud* di dunia internasional diantaranya adalah kasus yang dilakukan oleh General Electric (GE) yang merupakan perusahaan multinasional asal Amerika Serikat yang pada tahun 2019 dianggap telah memanipulasi laporan keuangannya sebesar US\$38 milyar dan mengelembungkan dana cadangan asuransi sebesar US\$18,5 milyar (Oktarianisa, 2019). Hal serupa juga pernah dilakukan oleh Olympus yang merupakan perusahaan multinasional asal Jepang yang diketahui telah memanipulasi laporan keuangannya dengan menyembunyikan informasi kerugian perusahaan dan mengurangi nilai total asetnya. Dan Skandal Olympus ini merupakan skandal *fraud* terbesar sepanjang sejarah korporasi di Jepang (Detikfinance, 2011). Sedangkan di Indonesia, terdapat kasus fraud oleh PT Envy Technologies Indonesia Tbk yang diduga telah memanipulasi laporan keuangannya tahun 2018, dimana pendapatan dan laba bersih perusahaan tersebut mengalami kenaikan yang signifikan dan tidak lazim apabila dibandingkan dengan laporan keuangan tahun-tahun sebelumnya. Hasil analisa menggunakan *Earnings manipulation Shenanigans* diketahui bahwa perusahaan memanipulasi pendapatan entitas anak (PT Ritel Global Solusi) untuk meningkatkan kinerja laporan keuangan konsolidasian (Christian, 2022).

Dari contoh perusahaan yang telah terindikasi melakukan *fraud* di atas, tentunya perusahaan tersebut memiliki unit Auditor Internal di dalamnya. Kasus-kasus tersebut mungkin dapat dihindari dan dicarikan solusi pencegahannya apabila Unit Auditor Internalnya memiliki kompetensi yang memadai, mematuhi standar profesi yang berlaku dan independen secara fungsi dan administrasi sehingga dapat menjalankan fungsi, tujuan dan misinya dengan baik. Karena tujuan Audit Internal di suatu perusahaan adalah untuk meningkatkan dan melindungi nilai organisasi dengan memberikan asurans, saran dan pandangan yang objektif dan berbasis risiko (IIA, 2017). Untuk lebih jelasnya di bawah ini disampaikan beberapa contoh kasus *fraud* dalam bentuk tabel :

**Tabel 1 Perusahaan yang Melakukan Fraud di Indonesia dan Negara Lain**

No	Nama Perusahaan	Jenis Fraud	Tahun Terungkap	Nilai Fraud	Keterangan
1	General Electric	Manipulasi Laporan Keuangan dan mengelembungkan dana cadangan asuransi	2019	56,5 Milyar (USD)	Amerika Serikat
2	Olympus Corporation	Manipulasi Laporan Keuangan dan menyembunyikan fakta kerugian investasi	2011	3,2 Triliyun (Rp)	Jepang

No	Nama Perusahaan	Jenis Fraud	Tahun Terungkap	Nilai Fraud (Rp)	Keterangan
3	PT Envy Technologies Indonesia Tbk	Manipulasi Laporan keuangan dengan memanipulasi pendapatan entitas anak perusahaan	2018	60 Milyar (Rp)	Indonesia
4	PT Asuransi Jiwasraya	Penyalahgunaan dana investasi dan pelanggaran tata kelola perusahaan	2020	16,81 Triliyun (Rp)	Indonesia
5	PT Asabri	Kesepakatan pengaturan dan penyalahgunaan dana investasi	2021	22,78 Triliyun (Rp)	Indonesia
6	PT Garuda Indonesia Tbk	Manipulasi laporan keuangan dan kecurangan pengakuan pendapatan	2019	8,8 Triliyun (Rp)	Indonesia
7	PT Krakatau Steel Tbk	Dugaan korupsi proyek pembangunan pabrik Blast Furnace	2022	10 Triliyun (Rp)	Indonesia

Sumber: suara.com, cnbcindonesia.com, detik.com, wartapemeriksa.bpk.go.id, liputan6.com, wikipedia.org

Di dalam *International Practice for Professional Framework* (IPPF) yang disusun oleh *Institute of Internal Auditor* (IIA) dikatakan bahwa Auditor Internal wajib memiliki kompetensi yang memadai dalam setiap penugasannya. Karena Auditor Internal yang memiliki kompetensi diketahui meningkatkan kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan (Prihantoro & Kuntadi, 2022). Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Noch (2022), Harahap (2021), Rahmanda & Yuniarti (2019), Hidayati (2019), N. P. I. E. Sari & Adnantara (2019) bahwa kompetensi Auditor Internal secara positif dan signifikan berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan, karena apabila kompetensi auditor meningkat maka kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan juga akan meningkat. Akan tetapi, berbeda dengan pendapat di atas, kompetensi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan, karena dalam pendeteksian kecurangan acuannya bukan kompetensi melainkan tentang bagaimana caranya seorang auditor bersosialisasi di lingkungan kerja sekitarnya dan seberapa banyak pengalamannya menemukan bentuk-bentuk kecurangan sebelumnya (Rafnes & Primasari, 2020).

IIA juga menyusun prinsip-prinsip dasar Audit Internal (*Core Principles*) yang merupakan serangkaian kondisi dan infrastruktur yang harus ada dan tersedia agar tercipta unit Audit Internal yang efektif. Di antara 10 *core principles* tersebut salah satunya adalah independen. Pentingnya Auditor Internal memiliki independensi telah diteliti oleh Noch (2022), Putri (2022), Laloan, Kalangi, & Gamaliel (2021), Rahmanda & Yuniarti (2019), N. P. I. E. Sari & Adnantara (2019), Bimantara & Ngumar (2019) yang menyatakan bahwa independensi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Auditor yang memiliki sikap independensi akan selalu berpikir objektif, jujur dan adil. Independensi berarti Auditor dalam setiap pertimbangannya didasarkan pada fakta, kejujuran, objektif dan tidak memihak. Namun perbedaan pendapat dikemukakan oleh Herfransis & Rani (2020) yang menyatakan bahwa independensi auditor tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan pendeteksian kecurangan.

Selain kompetensi dan independensi, sangat penting bagi Auditor Internal memiliki pengalaman kerja yang relevan. Dalam pendeteksian kecurangan, pengalaman dibutuhkan karena hal tersebut menurut Putri (2022), Sembiring & Widuri (2023), Putra & Dwirandra (2019), Narayana & Ariyanto (2020), Laitupa & Hehanussa (2020), Rafnes & Primasari (2020), Laloan et al. (2021), Rifki, Purnamasari, & Hernawati (2022), Bimantara

& Ngumar (2019) memiliki pengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan, dengan kata lain semakin berpengalaman seorang Auditor Internal maka semakin baik pula dalam mendeteksi kecurangan. Auditor yang berpengalaman diasumsikan dapat mendeteksi adanya kecurangan dengan lebih baik dibandingkan auditor yang belum berpengalaman. Hal ini karena baik secara teknis maupun psikis, keahlian seseorang akan terbentuk oleh pengalamannya. Meskipun begitu, ternyata hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian oleh Herfransis & Rani (2020) yang menyatakan bahwa pengalaman tidak memiliki pengaruh terhadap pendeteksian kecurangan.

Audit Internal memiliki peran yang penting dalam membantu organisasi atau perusahaan untuk mencapai tujuannya yang menurut IIA caranya adalah dengan memberikan asurans, saran dan pandangan yang objektif dan berbasis risiko. Audit berbasis risiko (*risk based audit*) adalah cara yang relevan dan efektif dalam menjalankan peran penting tersebut, juga merupakan metode yang bagus yang dapat meningkatkan kualitas pemeriksaan (Erlina, 2020). Dalam melaksanakan audit berbasis risiko akan ada proses penilaian dan pemetaan risiko yang tentunya akan membantu proses pendeteksian kecurangan (*fraud*). Terkait hal ini, Nasruddin, Junaid, & Kalsum (2021) dan Budiman (2019) mengungkapkan penelitiannya yang menyatakan bahwa *risk based audit* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan.

Dalam mengimplementasikan *risk based audit*, Auditor internal perlu memiliki kompetensi yang memadai, independensi dan pengalaman yang relevan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Purba, Syarifuddin, & Syamsuddin, 2023) dan Setiawan (2019) diketahui bahwa metode *risk based audit* memperkuat pengaruh kompetensi dan Independensi Auditor Internal terhadap kualitas audit yang dihasilkan, termasuk audit yang berkualitas diantaranya adalah mampu mendeteksi kecurangan sedini mungkin. Berdasarkan uraian tersebut, topik penelitian ini masih menarik untuk dilakukan penelitian dengan mempertimbangkan faktor faktor berikut ini; (a) masih terdapatnya kecurangan (*fraud*) yang terjadi pada Perusahaan di Indonesia, (b) masih terdapatnya *gap* atau perbedaan hasil penelitian diantara peneliti sebelumnya, (c) masih lemahnya penerapan prinsip pemeriksaan (kompetensi, independensi, dan pengalaman) yang dilakukan oleh Auditor Internal, dan (d) menggunakan populasi dan sampel yang luas dan berbeda yaitu Auditor Internal di perusahaan terbuka dan privat yang tergabung di dalam komunitas Internal Audit Indonesia

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode survei. Metode survei dalam penelitian digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang populasi yang besar dengan menggunakan sampel yang relatif kecil (Maidiana, 2021). Dalam penelitian ini, populasinya adalah seluruh orang yang berprofesi sebagai auditor internal yang tergabung di komunitas Internal Audit Indonesia yang berjumlah sebanyak 648 auditor internal yang bekerja pada perusahaan-perusahaan di Indonesia, baik perusahaan terbuka (publik) maupun perusahaan tertutup (privat). Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh orang yang berprofesi dan bekerja sebagai auditor internal pada perusahaan di Indonesia dengan jumlah populasi tidak diketahui secara pasti.

Penelitian ini menggunakan data primer. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari orang yang diwawancarai yang menjadi sasaran penelitian (Malik, 2018). Peneliti memperoleh data langsung dari auditor internal di perusahaan-perusahaan di Indonesia dengan menyebarkan kuesioner. Kuesioner yang dibuat akan diberikan kepada auditor internal yang termasuk dalam kriteria sampel kemudian diisi dan dikembalikan

kepada peneliti. Teknik pengumpulan data untuk penelitian ini adalah dengan personally administered questionnaires. Kuesioner adalah teknik pengumpulan data dimana responden diminta untuk menjawab serangkaian pertanyaan atau penjelasan tertulis (Hikmawati, 2020).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis deskriptif variabel dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui nilai rata-rata, nilai minimum, dan maksimum dari setiap variabel yang diteliti berdasarkan hasil pernyataan 257 responden penelitian. Berikut hasil analisis deskriptif variabel pada penelitian ini:

**Tabel 2 Analisis Deskriptif Variabel Laten Penelitian**  
Descriptive Statistics

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Kompetensi Auditor Internal	257	112	155	135,078	8,82876
Independensi Auditor Internal	257	37	55	48,463	4,01165
Pengalaman Auditor Internal	257	26	50	41,856	4,58329
Pendeteksian Kecurangan	257	50	70	59,5603	4,96681
Implementasi Risk based Audit	257	28	40	35,2412	3,05231

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 26, 2023

Berdasarkan Tabel 2 pada variabel kompetensi diperoleh nilai minimal 112, maksimal 155, rata-rata (*mean*) sebesar 135,0778, dan standar deviasi 8,82876. Berdasarkan Tabel 4.4 (judul: Distribusi Jawaban Responden Variabel Kompetensi), variabel kompetensi masuk pada kategori sangat setuju. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata responden sangat setuju atau kompetensi auditor internal sangat baik. Berdasarkan Tabel 2 pada variabel independensi diperoleh nilai minimal 37, maksimal 55, rata-rata (*mean*) sebesar 48,4630, dan standar deviasi 4,01165. Berdasarkan Tabel 4.5 (judul: Distribusi Jawaban Responden Variabel Independensi), variabel independensi masuk pada kategori sangat setuju. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata responden sangat setuju atau Independensi auditor internal sangat baik. Berdasarkan Tabel 2 pada variabel pengalaman ya diperoleh nilai minimal 26, maksimal 50, rata-rata (*mean*) sebesar 41,8560, dan standar deviasi 4,58329. Berdasarkan Tabel 4.6 (judul: Distribusi Jawaban Responden Variabel Pengalaman), variabel pengalaman masuk pada kategori setuju. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata responden setuju atau pengalaman auditor internal cukup baik.

Berdasarkan Tabel 2 pada variabel pendeteksian kecurangan diperoleh nilai minimal 50, maksimal 70, rata-rata (*mean*) sebesar 59,5603, dan standar deviasi 4,96681. Berdasarkan Tabel 4.7 (judul: Distribusi Jawaban Responden Variabel Pendeteksian Kecurangan), variabel pendeteksian kecurangan masuk pada kategori setuju. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata responden setuju atau kemampuan auditor internal dalam mendeteksi kecurangan sudah cukup baik. Berdasarkan Tabel 2 pada variabel *risk based audit* diperoleh nilai minimal 28, maksimal 40, rata-rata (*mean*) sebesar 35,2412, dan standar deviasi 3,05231. Berdasarkan Tabel 4.8 (judul: Distribusi Jawaban Responden Variabel Implementasi *Risk Based Audit*), variabel *risk based audit* masuk pada kategori sangat setuju. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata responden sangat setuju atau Implementasi *Risk Based Audit* sangat baik.

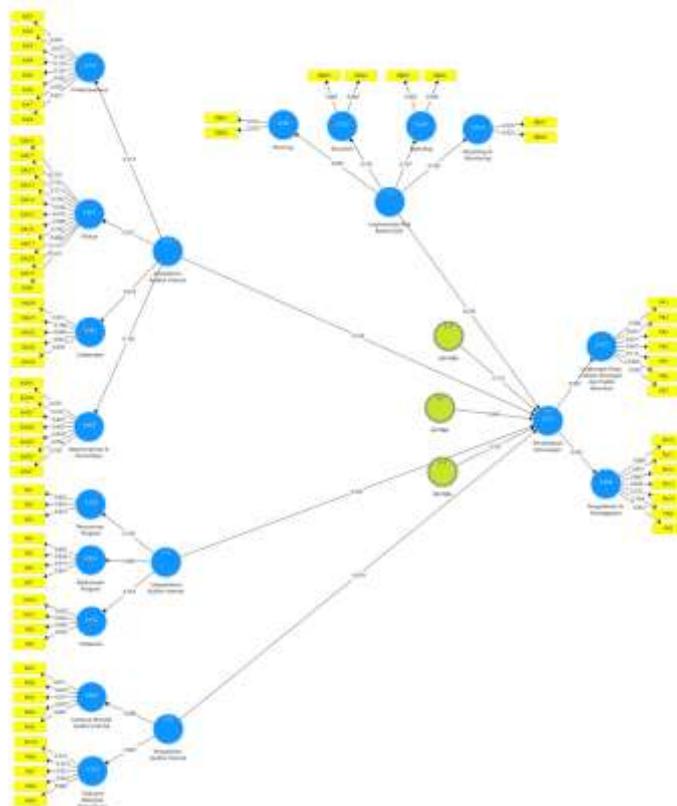
### Analisa Data

Dalam penelitian ini metode analisis data yang digunakan adalah *analisis structure equation modelling partial least square* (SEM-PLS) dengan menggunakan *software SmartPLS Versi 3*. Rangkaian proses pengelolaan data meliputi pengujian model pengukuran (*outer model*) dan pengujian model struktural (*inner model*).

### Evaluasi Model Pengukuran (Outer Model)

#### Evaluasi Pengujian Convergent Validity

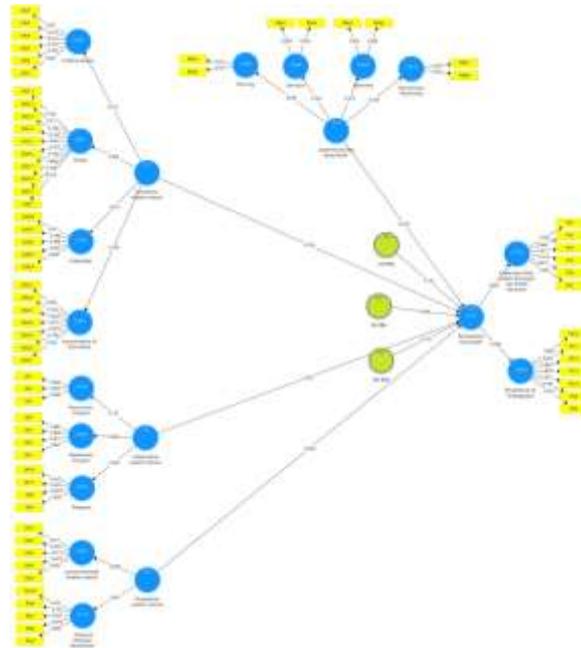
Hasil statistik uji validasi konvergen model pengukuran dapat dilihat pada gambar dan tabel berikut:



**Gambar 1 Path Diagram *Outer Loading/Factor Loading* Model Pengukuran**

Sumber: Hasil Pengolahan Data SmartPLS versi 3, 2023

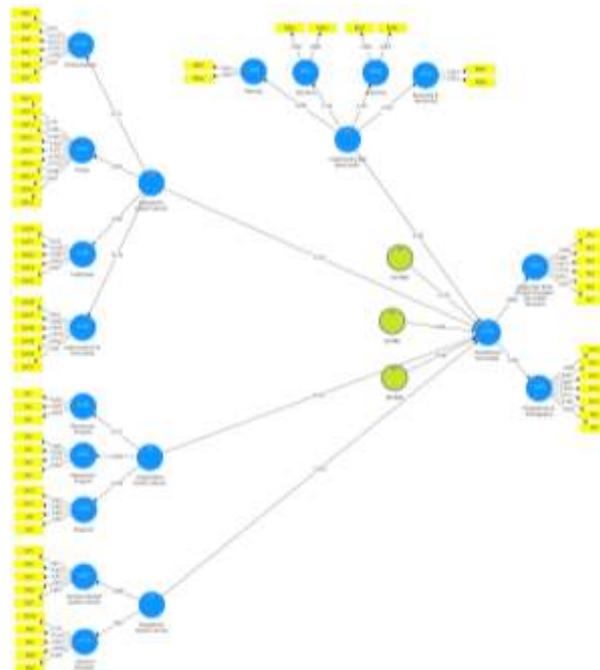
Berdasarkan *path diagram* model pengukuran pada Gambar 1, menyatakan bahwa terdapat indikator yang memiliki nilai *outer loading/factor loading* kurang dari 0,5 yaitu KAI1, KAI8, KAI10, dan PK1. Sehingga keempat indikator tersebut dihilangkan dalam model dan dilakukan kembali pengujian validitas konvergen dengan hasil sebagai berikut:



**Gambar 2 Path Diagram *Outer Loading/Factor Loading* Model Pengukuran (2)**

Sumber: Hasil Pengolahan Data SmartPLS versi 3, 2023

Berdasarkan *path diagram* model pengukuran tanpa indikator KAI1, KAI8, KAI10, dan PK1 pada Gambar 2, menyatakan bahwa masih terdapat indikator yang memiliki nilai *outer loading/factor loading* kurang dari 0,5 yaitu KAI9 dan KAI25. Sehingga kedua indikator tersebut dihilangkan dalam model dan dilakukan kembali pengujian validitas konvergen dengan hasil sebagai berikut:



**Gambar 3 Path Diagram *Outer Loading/Factor Loading* Model Pengukuran (Final)**

Sumber: Hasil Pengolahan Data SmartPLS versi 3, 2023

Berdasarkan *path diagram* model pengukuran tanpa indikator KAI1, KAI8, KAI10, PK1 seerta KAI9 dan KAI25 pada Gambar 3, menyatakan seluruh indikator memiliki nilai *outer loading/factor loading* lebih dari 0,5, yang artinya seluruh indikator valid, sehingga telah memenuhi validitas konvergen. Dengan demikian 6 indikator yakni KAI1, KAI8, KAI10, PK1 serta KAI9 dan KAI25 dihilangkan dalam model sehingga tidak digunakan pada analisis selanjutnya. Selain itu, validitas konvergen dapat dilihat melalui nilai *Average Variance Extracted (AVE)*. Dinyatakan konstruk memenuhi validitas konvergen jika nilai AVE konstruk lebih dari 0,5 atau 0,4-0,5 dengan syarat nilai *Composite Reliability* konstruk lebih tinggi dari 0,7. Berikut hasil analisis validitas diskriminan pada penelitian ini:

**Tabel 3 Uji Validitas Konvergen Berdasarkan Nilai AVE**

Variabel Laten	Dimensi	Average Variance Extracted (AVE)	Composite Reliability	Ket.
Kompetensi Auditor Internal	Profesionalisme	0,514	0,862	Valid
	Kinerja	0,505	0,901	Valid
	Lingkungan	0,577	0,871	Valid
	Kepemimpinan & Komunikasi	0,631	0,911	Valid
Implementasi Risk Based Audit	Penyusunan Program	0,675	0,862	Valid
	Palaksanaan Program	0,763	0,928	Valid
	Pelaporan	0,685	0,897	Valid
Pengalaman Auditor Internal	Lamanya Menjadi Auditor Internal	0,697	0,919	Valid
	Frekuensi Pekerjaan Pemeriksaan	0,613	0,888	Valid
	Pendeteksian Kecurangan	0,478	0,845	Valid
Implementasi Risk Based Audit	Lingkungan Kerja, Catatan Keuangan dan Praktik Akuntansi	0,647	0,927	Valid
	Pengetahuan & Kesanggupan	0,841	0,914	Valid
	Planning	0,713	0,832	Valid
	Execution	0,82	0,901	Valid
	Reporting	0,866	0,928	Valid
	Reviewing & Monitoring			

Sumber: Hasil Pengolahan Data SmartPLS versi 3, 2023

Berdasarkan hasil nilai AVE yang dihasilkan pada Tabel 3, menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai AVE lebih besar dari 0,5. Dengan demikian, sesuai pengambilan keputusan dapat dinyatakan seluruh variabel sudah memenuhi validitas konvergen.

#### Evaluasi Construct Reliability

Reabilitas yang baik atau kuisioner yang digunakan sebagai alat penelitian yang handal dan konsisten jika nilai *cronbach's alpha* dan *composite reliability* lebih dari 0,70 (Ghozali, 2020). Berikut hasil uji reliabilitas pada penelitian ini:

**Tabel 4 Uji Reliabilitas**

Variabel	Dimensi	Composite Reliability	Keterangan
Kompetensi Auditor Internal	Profesionalisme	0,862	Reliabel
	Kinerja	0,901	Reliabel
	Lingkungan	0,871	Reliabel
Independensi Auditor Internal	Kepemimpinan & Komunikasi	0,911	Reliabel
	Penyusunan Program	0,862	Reliabel
	Palaksanaan Program	0,928	Reliabel
Pengalaman Auditor Internal	Pelaporan	0,897	Reliabel
	Lamanya Menjadi Auditor Internal	0,919	Reliabel
	Frekuensi Pekerjaan Pemeriksaan	0,888	Reliabel
Pendeteksian Kecurangan	Lingkungan Kerja, Catatan Keuangan dan Praktik Akuntansi	0,845	Reliabel
	Pengetahuan & Kesanggupan	0,927	Reliabel
Implementasi Risk Based Audit	Planning	0,914	Reliabel
	Execution	0,832	Reliabel
	Reporting	0,901	Reliabel
	Reviewing & Monitoring	0,928	Reliabel

Sumber: Hasil Pengolahan Data SmartPLS versi 3, 2023

Pada Tabel 4 menunjukkan bahwa seluruh variabel penelitian memiliki nilai *cronbach's alpha* dan *composite reliability* lebih dari 0,7. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seluruh konstruk telah memenuhi reliabilitas yang disyaratkan sehingga analisis dapat dilakukan ke tahap berikutnya yakni evaluasi model struktural (*inner model*).

#### Evaluasi Pengujian Koefisien Determinasi (R-Square)

**Tabel 5 Nilai Koefisien Determinasi R Square**

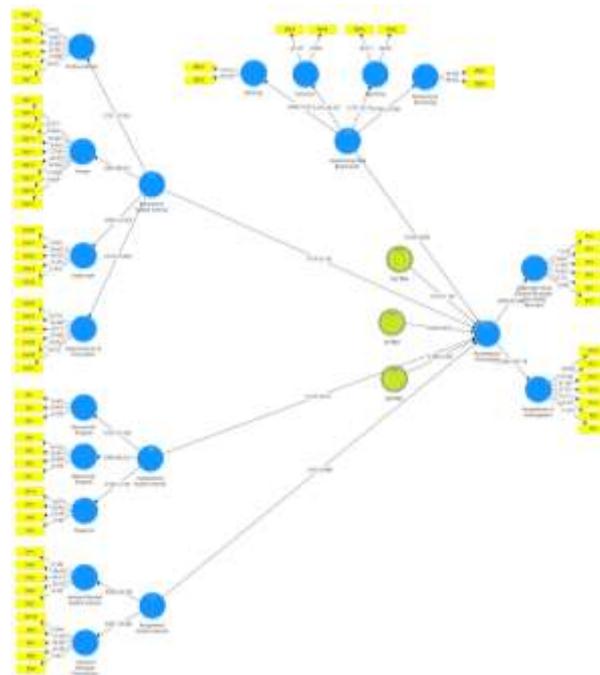
Variabel Endogen	R-Square	Keterangan
Pendeteksian Kecurangan	0,516	Moderat/Sedang

Sumber: Hasil Pengolahan Data SmartPLS versi 3, 2023

Berdasarkan Tabel 5 di atas menjelaskan kompetensi auditor internal, independensi auditor internal, pengalaman auditor internal, implementasi *risk based audit*, interaksi kompetensi auditor internal dengan implementasi *risk based audit*, interaksi independensi auditor internal dengan implementasi *risk based audit*, interaksi pengalaman auditor internal dengan implementasi *risk based audit* secara simultan mempengaruhi dengan sedang pendeteksian kecurangan sebesar 0,516 atau 51,6%, sedangkan sisanya 48,4% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model.

#### Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis analisis PLS-SEM pada penelitian ini menggunakan uji hipotesis satu arah (*one-way*) dengan signifikasi 5%. Adapun pengambilan keputusan dalam analisis PLS-SEM untuk hipotesis *one-way* dengan uji signifikasi 5% adalah jika nilai *t-value* > 1,645 atau nilai signifikasi (*p-value*) < 0,05 maka tolak H0 atau terima H1, yang artinya variabel independen berpengaruh positif (jika *path coefficient* positif)/negative (jika *path coefficient* negative) dan signifikan terhadap variabel dependent, begitupun sebaliknya. Hasil uji struktural atau *inner model* selengkapnya dijelaskan pada Gambar 2:



**Gambar 2 Path Diagram Path Coefficient & T-Value Model Struktural (Inner Model)**

Sumber: Hasil Pengolahan Data SmartPLS versi 3, 2023

**Pengujian Langsung (Direct Effect)**

Berdasarkan *path diagram path coefficient & t-value* model struktural (*inner model*) yang tertera pada gambar 2, maka hasil pengujian hipotesis pengaruh langsung pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 8 Pengujian Hipotesis Pengaruh Langsung**

	<i>Path</i>	<i>Original Sample (Coefficient Path)</i>	<i>T Statistics</i>	<i>P Values</i>	<b>Keterangan</b>
H1	Kompetensi Auditor Internal -> Pendeteksian Kecurangan	0,179	2,152	0,016	Berpengaruh Positif
H2	Independensi Auditor Internal -> Pendeteksian Kecurangan	0,253	4,231	0,000	Berpengaruh Positif
H3	Pengalaman Auditor Internal -> Pendeteksian Kecurangan	-0,055	0,886	0,188	Tidak Berpengaruh

Sumber: Hasil Pengolahan Data SmartPLS versi 3, 2023

Berdasarkan tabel 8 di atas, hasil pengujian hipotesis pengaruh langsung pada penelitian ini yaitu:

**Hipotesis 1: Kompetensi Auditor Internal Berpengaruh Positif dan Signifikan Terhadap Pendeteksian Kecurangan**

Berdasarkan tabel 8 pada Kompetensi Auditor Internal -> Pendeteksian Kecurangan, diperoleh nilai *original sample* (koefisien jalur) sebesar positif 0,179 dengan *t-statistics* 2,152 (>1,645) dan nilai *p-value* sebesar 0,016 (< 0,05). Sehingga, sesuai dengan pengambilan keputusan dengan menggunakan uji signifikan 5%, dapat disimpulkan bahwa

kompetensi auditor internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Dengan demikian hipotesis pertama penelitian (H1) diterima atau data mendukung hipotesis.

### **Hipotesis 2: Independensi Auditor Internal Berpengaruh Positif dan Signifikan Terhadap Pendeteksian Kecurangan**

Berdasarkan tabel 8 pada Independensi Auditor Internal -> Pendeteksian Kecurangan, diperoleh nilai *original sample* (koefisien jalur) sebesar positif 0,253 dengan t-statistics 4,231 ( $>1,645$ ) dan nilai *p-value* sebesar 0,000 ( $<0,05$ ). Sehingga, sesuai dengan pengambilan keputusan dengan menggunakan uji signifikan 5%, dapat disimpulkan bahwa independensi auditor internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Dengan demikian hipotesis kedua penelitian (H2) diterima atau data mendukung hipotesis

### **Hipotesis 3: Pengalaman Auditor Internal Berpengaruh Positif dan Signifikan Terhadap Pendeteksian Kecurangan**

Berdasarkan tabel 8 pada Pengalaman Auditor Internal -> Pendeteksian Kecurangan, diperoleh nilai *original sample* (koefisien jalur) sebesar negative -0,055 dengan t-statistics 0,886 ( $\leq 1,645$ ) dan nilai *p-value* sebesar 0,188 ( $\geq 0,05$ ). Sehingga, sesuai dengan pengambilan keputusan dengan menggunakan uji signifikan 5%, dapat disimpulkan bahwa pengalaman auditor internal tidak berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan. Dengan demikian hipotesis ketiga penelitian (H3) ini ditolak atau data tidak mendukung hipotesis

## **Pembahasan**

### **Kompetensi Auditor Internal Berpengaruh Positif dan Signifikan Terhadap Pendeteksian Kecurangan**

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel kompetensi auditor internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Hal ini berarti semakin tinggi kompetensi seorang auditor internal maka akan meningkatkan kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan. Dalam mendeteksi suatu kecurangan, seorang auditor harus didukung oleh kompetensi yang memadai. Kompetensi auditor internal mencakup empat kerangka kerja, yaitu (1) profesionalisme (2) kinerja (3) lingkungan, dan (4) kepemimpinan dan komunikasi (IIA, 2021). Perbedaan kompetensi di antara auditor internal akan berpengaruh terhadap cara auditor menyelesaikan sebuah pekerjaan (Laloan et al., 2021). Penelitian ini didukung dengan kerangka kerja kompetensi audit internal yang disusun oleh IIA (2021) yang menuntut auditor internal harus memiliki tiga level kompetensi di area pengetahuan perihal kecurangan (*fraud*), yaitu audit internal harus memiliki kompetensi mampu (1) mengenali jenis, risiko dan tanda (*red flags*) kecurangan, (2) mengevaluasi potensi adanya kecurangan dan bagaimana organisasi mendeteksi dan mengelola risiko kecurangan, merekomendasikan pengendalian untuk mencegah dan mendeteksi kecurangan, dan mengedukasi untuk peningkatan kewaspadaan organisasi akan kecurangan, dan (3) menerapkan teknik audit forensik dalam pencegahan, pendeteksian dan investigasi kecurangan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Prihantoro & Kuntadi, 2022), Noch (2022), (Harahap, 2021), Rahmanda & Yuniarti (2019), Hidayati (2019), juga N. P. I. E. Sari & Adnantara (2019) bahwa kompetensi Auditor Internal secara positif dan signifikan berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan, karena apabila kompetensi auditor meningkat maka kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan juga akan meningkat. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh

Rafnes & Primasari (2020) bahwa kompetensi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan, karena dalam pendeteksian kecurangan acuannya bukan kompetensi melainkan tentang bagaimana caranya seorang auditor bersosialisasi di lingkungan kerja sekitarnya dan seberapa banyak pengalamannya menemukan bentuk-bentuk kecurangan sebelumnya.

Didasarkan uraian di atas, dan hasil pengujian hipotesa ini dapat menjelaskan baik teori agensi maupun teori kecurangan. Seorang auditor internal sebagai pihak yang menerima tugas dari manajemen/pimpinan (agensi) harus menerapkan kompetensi dalam menjalankan tugas yaitu pemeriksaan (mendeteksi kecurangan) sehingga akan dihasilkan laporan audit yang berkualitas sebagai media komunikasi antara manajemen dengan *principal*. Kaitannya dengan teori kecurangan dapat dijelaskan bahwa auditor internal mampu menerapkan tiga tingkat kompetensi yang ditetapkan oleh IIA dalam menjalankan tugas.

### **Independensi Auditor Internal Berpengaruh Positif dan Signifikan Terhadap Pendeteksian Kecurangan**

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel independensi auditor internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi independensi seorang auditor internal maka akan meningkatkan kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan. Independensi merupakan hal mutlak yang harus dimiliki oleh auditor internal. Karena sebanyak apapun kecurangan yang mampu dideteksi oleh auditor internal, apabila independensi dan integritas manajemen tidak mendukung dalam upaya memastikan bahwa rekomendasi yang diberikan oleh Audit Internal telah dilaksanakan, maka hal tersebut menjadi sia-sia. Independensi, sifat yang wajib melekat pada setiap diri auditor. Hal ini telah diatur dalam kode etik profesi bahwa setiap auditor harus memiliki independensi dalam fakta maupun dalam penampilan. Hal ini sejalan dengan pengertian audit internal yang disampaikan oleh IIA yang menyatakan bahwa internal audit adalah aktivitas independen, keyakinan obyektif dan konsultasi yang dirancang untuk memberikan nilai tambah dan meningkatkan operasi organisasi.

Audit tersebut membantu organisasi mencapai tujuannya dengan menerapkan pendekatan yang sistematis dan berdisiplin untuk mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas proses pengelolaan risiko, kecukupan pengendalian dan proses tata kelola. Kedudukan audit internal dalam struktur organisasi yang langsung berada dibawah dewan komisaris dan direktur utama serta dapat berkomunikasi langsung dengan mereka merupakan salah satu cara membangun independensi. Dalam melakukan pekerjaannya, auditor internal akan mampu mengungkapkan pandangan dan pendapat tanpa tekanan dari manajemen ataupun pihak lain yang terkait dengan organisasi. Selain itu, komitmen dari manajemen puncak untuk mendukung independensi dari auditor internal harus dituang dalam pernyataan tertulis yang disebut Internal Audit Charter. Untuk membangun independensi yang lebih kuat lagi dalam diri seorang auditor internal, dibutuhkan komitmen dari auditor internal itu sendiri untuk bersikap independen dan objektif dalam melaksanakan tugasnya Dengan memperhatikan penjelasan di atas bahwa berpengaruhnya independensi terhadap pendeteksian kecurangan sesuai dengan kode etik, pengertian internal audit, komitmen Auditor internal, kedudukan unit internal audit serta komitmen dari Pimpinan tertinggi organisasi bisnis tersebut.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Noch (2022), Putri (2022), Laloan et al. (2021), Rahmanda & Yuniarti (2019), N. P. I. E. Sari & Adnantara (2019), juga Bimantara & Ngumar (2019) yang semuanya menyebutkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara independensi auditor dengan pendeteksian kecurangan. Ketika independensi auditor internal meningkat maka tingkat pendeteksian

kecurangan juga akan meningkat. Hal ini karena independensi merupakan faktor yang sangat penting yang harus dipegang oleh auditor dalam melaksanakan pekerjaannya untuk dapat mendeteksi adanya indikasi kecurangan (Putri, 2022). Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Herfransis & Rani (2020) yang menyatakan bahwa independensi auditor tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan pendeteksian kecurangan.

Penelitian ini sesuai dengan *agency theory* (teori keagenan) yaitu teori yang berkaitan dengan hubungan antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*). Manajemen memiliki kepentingan pribadi yang dapat bertentangan dengan kepentingan pemilik perusahaan sehingga muncul masalah yang disebut dengan masalah agensi (*agency problem*) akibat adanya *asymmetric information*. Salah satu mekanisme untuk mengurangi konflik keagenan antara manajemen dan pemilik perusahaan, kedua pihak membutuhkan auditor sebagai pihak yang independen untuk memahami adanya konflik kepentingan dan mengurangi asimetri informasi tersebut. Di dalam teori kecurangan (*fraud*), konflik kepentingan (*conflict of interest*) digambarkan sebagai ranting bagian dari *fraud tree* korupsi. Dengan demikian, secara teoritis baik teori agensi maupun kecurangan bahwa independensi auditor internal dan pendeteksian kecurangan dapat menjelaskan kedua teori tersebut.

### **Pengalaman Auditor Internal Tidak Berpengaruh Terhadap Pendeteksian Kecurangan**

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel pengalaman auditor internal tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman Auditor internal tidak mampu mempengaruhi dalam mendekteksi kecurangan, seorang Auditor internal baik yang memiliki pengalaman cukup banyak maupun sedikit tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Dalam penelitian ini, pengalaman auditor internal tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan karena, (a) bahwa pendeteksian kecurangan tidak hanya bergantung pada pengalaman auditor sendiri, namun bergantung pula kemampuan pelaku fraud dalam menyembunyikan kecurangan yang telah dilakukan, banyaknya manipulasi, serta kolusi yang menghambat pendeteksian kecurangan, hal ini sesuai dengan pernyataan pada teori kecurangan bahwa pelaku curang selalu berusaha menyembunyikan kecurangan yang dilakukan. (b) dari hasil statistik deskriptif menunjukkan mean yang paling rendah adalah variabel pengalaman yaitu; kompetensi 135,078, independensi 48,463, pengalaman 41,856, untuk variabel dependen pendeteksian kecurangan sebesar 59,5603, rendahnya mean ternyata tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan yang meannya 59,5603. (c) pengalaman yang cukup namun belum ada pengalaman mengenai pendeteksian kecurangan, hal ini mendukung tidak berpengaruhnya pengalaman terhadap pendekteksian kecurangan (d) indikator yang digunakan pada kuesioner merupakan gabungan dari indikator-indikator dari peneliti terdahulu.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Putri (2022), Sembiring & Widuri (2023), Putra & Dwirandra (2019), Narayana & Ariyanto (2020), Laitupa & Hehanussa (2020), Rafnes & Primasari (2020), Laloan et al. (2021), Rifki et al. (2022), Bimantara & Ngumar (2019) yang menyatakan bahwa pengalaman memiliki pengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan. Auditor yang berpengalaman diasumsikan dapat mendeteksi adanya kecurangan dengan lebih baik dibandingkan auditor yang belum berpengalaman. Hal ini karena baik secara teknis maupun psikis, keahlian seseorang akan terbentuk oleh pengalamannya. Idealnya, seorang auditor dengan jam terbang yang tinggi serta biasa menemukan *fraud* dimungkinkan lebih mudah dalam mendeteksi *fraud* dibandingkan auditor dengan jam terbang yang rendah. Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian nama

Pramawastika & Primasari (2023) yang menemukan bahwa pengalaman tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan.

### **Implementasi *Risk Based Audit* Memoderasi Pengaruh Kompetensi Auditor Internal Terhadap Pendeteksian Kecurangan**

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel implementasi *risk based audit* dapat memoderasi hubungan kompetensi auditor internal terhadap pendeteksian kecurangan. Artinya, apabila segala aktifitas audit dilakukan berdasarkan risiko maka dapat meningkatkan/memperkuat kompetensi auditor internal dalam mendeteksi kecurangan. Menurut IIA (2016) penugasan audit internal memang harus menggunakan pendekatan berbasis risiko. Di dalam setiap penugasan, Auditor internal dituntut untuk tidak lagi sekedar melakukan evaluasi kecukupan pengendalian internal yang ada, melainkan harus mampu terlebih dahulu mengidentifikasi dan menganalisa risiko-risiko yang utama berdasarkan skala prioritas atas kegiatan yang diaudit.

Tunggal (2015) mendefinisikan *Risk Based Audit* sebagai aktifitas audit yang fokus pada risiko bisnis dan memprioritaskan pemeriksaan berdasarkan kemungkinan risiko yang dapat terjadi. Konsepnya, semakin tinggi risiko kecurangan (*fraud*) di suatu proses bisnis, maka semakin tinggi pula perhatian Auditor Internal tertuju kepada proses bisnis tersebut. Untuk mampu mengidentifikasi kecurangan, maka Auditor Internal harus memiliki pengetahuan yang luas terkait segala aspek pengendalian dari bisnis tersebut. Dan pengetahuan merupakan bagian dari cakupan kompetensi audit internal (BPKP, 2010). Dengan demikian, dibutuhkan kompetensi yang memadai dalam mengimplementasikan audit berbasis risiko, maka cukup rasional apabila *risk based audit* dapat memoderasi pengaruh kompetensi auditor internal terhadap pendeteksian kecurangan. Apalagi, berdasarkan penelitian Budiman (2019) *risk based audit* memang terbukti berpengaruh positif terhadap kualitas pendeteksian kecurangan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Setiawan (2019) dan Purba et al (2023) yang menemukan bahwa audit didasarkan risiko memoderasi pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit, dan diantara kualitas auditor adalah kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan. Implikasi dari penelitian ini dapat dijelaskan secara teoritis bahwa (a) memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa variabel audit didasarkan risiko sebagai variabel moderating atas pengeruh kompetensi terhadap pendeteksian kecurangan, dan (b) masih perlunya penelitian serupa untuk memperkuat bahwa audit didasarkan risiko sebagai variabel moderating. Secara praktis dijelaskan bahwa (a) para Auditor internal dalam menjalankan tugas supaya menerapkan risiko audit untuk menghasilkan auditan yang berkualitas, dan (b) para Auditor internal ketika melaksanakan audit dalam menerapkan risiko secara benar dan baik sesuai yang ditetapkan IIA

### **Implementasi *Risk Based Audit* Memoderasi Pengaruh Independensi Auditor Internal Terhadap Pendeteksian Kecurangan**

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel implementasi *risk based audit* tidak dapat memoderasi pengaruh independensi auditor internal terhadap pendeteksian kecurangan. Dengan demikian walaupun segala aktifitas dan program audit sudah disusun berdasarkan risiko maka tetap tidak akan memperkuat pengaruh independensi auditor internal terhadap pendeteksian kecurangan. Hal ini dikarenakan (a) yang terpenting bagi pengaruh independensi terhadap pendeteksian kecurangan bukan terletak pada metode perencanaannya, melainkan bergantung pada komitmen serta dukungan dari manajemen puncak terhadap wewenang dan independensi internal audit yang tercermin dalam struktur organisasi dan internal audit charter. (b) Komitmen yang besar dari auditor internal

terhadap independensi yang harus dijaganya juga menjadi elemen penting dalam membangun independensi auditor internal itu sendiri, (c) Seorang auditor dituntut mampu menghasilkan audit yang berkualitas, dan salah satu indikator audit yang berkualitas adalah kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan. Salah satu peran auditor internal adalah mendeteksi kecurangan (IIA, 2019), dan (d) dari data koefisiensi determinasi menunjukkan bahwa nilai dari variabel independensi adalah yang paling rendah sebesar 0,002, kompetensi sebesar 0,012 dan pengalaman sebesar 0,049, sehingga tidak mampu memoderasi

Dengan demikian penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2019) dan Purba et al. (2023) yang menyatakan bahwa audit berbasis risiko memoderasi pengaruh independensi terhadap kualitas audit, dan diantara kualitas auditor adalah kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan. Implikasi dari penelitian ini dapat dijelaskan secara teoritis, bahwa (a) memperlemah hasil penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa variabel audit didasarkan risiko sebagai variabel moderating atas pengaruh independensi terhadap kualitas audit dimana diantara kualitas audit adalah kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan, (b) masih perlunya penelitian serupa untuk memperkuat bahwa audit didasarkan risiko sebagai variabel moderating dari pengaruh independensi terhadap pendeteksian kecurangan. Secara praktis dijelaskan (a) walaupun tidak memoderasi, para Auditor internal dalam menjalankan tugas tetap harus menerapkan risiko audit agar menghasilkan auditan yang berkualitas, (b) para Auditor internal ketika melaksanakan audit dalam menerapkan risiko secara benar dan baik sesuai yang ditetapkan IIA.

### **Implementasi Risk Based Audit Memoderasi Pengaruh Pengalaman Auditor Internal Terhadap Pendeteksian Kecurangan**

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel implementasi *risk based audit* dapat memoderasi pengaruh pengalaman auditor internal terhadap pendeteksian kecurangan. Dalam penelitian ini, variabel pengalaman auditor internal tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan, namun variabel implementasi *risk based audit* dapat memoderasi pengaruh pengalaman auditor internal terhadap pendeteksian kecurangan. Hal ini dijelaskan sebagai berikut (a) dengan memasukan audit didasarkan risiko sebagai moderating ternyata memperkuat pengaruh pengalaman terhadap pendeteksian kecurangan, berarti para Auditor internal baik yang berpengalaman cukup maupun kurang pengalaman memanfaatkan penerapan audit risk dalam melaksanakan tugasnya, (b) baik secara teknis maupun psikis, keahlian seseorang akan terbentuk oleh pengalamannya. Auditor yang berpengalaman diasumsikan cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap proses bisnis sehingga mampu mengidentifikasi dan menganalisa risiko-risiko yang utama berdasarkan skala prioritas atas kegiatan yang diaudit yang tentunya dapat mendeteksi adanya kecurangan dengan lebih baik dibandingkan auditor yang belum berpengalaman., (c) diperkuat dengan data koefisien determinasi table 4.16 menunjukkan nilai sebesar 0,049 dan memiliki *small effect*.

Penelitian ini belum menemukan penelitian sebelumnya yang secara spesifik menguji variabel implementasi *risk based audit* memoderasi hubungan pengalaman auditor internal terhadap pendeteksian kecurangan. Akan tetapi implikasi dari penelitian ini dapat dijelaskan secara teoritis bahwa masih perlunya penelitian serupa untuk memperkuat bahwa audit didasarkan risiko sebagai variabel moderating dari pengaruh pengalaman terhadap pendeteksian kecurangan, sedangkan secara praktis dijelaskan (a) para Auditor internal baik yang berpengalaman cukup maupun kurang dalam menjalankan tugas harus menerapkan risiko audit agar menghasilkan auditan yang berkualitas, (b) para Auditor

internal ketika melaksanakan audit dalam menerapkan risiko audit secara benar dan baik sesuai yang ditetapkan oleh IIA.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi auditor internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Hal ini berarti semakin tinggi kompetensi seorang auditor internal maka akan meningkatkan kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan. Independensi auditor internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi independensi seorang auditor internal maka akan meningkatkan kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan. Pengalaman auditor internal tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Hal ini dikarenakan pendeteksian kecurangan tidak hanya bergantung pada pengalaman auditor sendiri, namun bergantung pula kemampuan pelaku fraud untuk menyembunyikan kecurangan yang telah dilakukan, banyaknya manipulasi, serta kolusi yang menghambat pendeteksian kecurangan. Implementasi *risk based audit* dapat memoderasi hubungan kompetensi auditor internal terhadap pendeteksian kecurangan. Implementasi *risk based audit* tidak dapat memoderasi hubungan independensi auditor internal terhadap pendeteksian kecurangan. Implementasi *risk based audit* dapat memoderasi hubungan pengalaman auditor internal terhadap pendeteksian kecurangan

### DAFTAR PUSTAKA

- Association of Fraud Examiners. (2022). *Occupational Fraud 2022 : A Report to The Nations*. USA: ACFE Global.
- Association of Fraud Examiners Indonesia. (2016, September). Investigate. *Majalah ACFE Indonesia*. Retrieved from <https://acfe-indonesia.or.id/wp-content/uploads/2016/08/ACFE-Magazine.pdf>
- Association of Fraud Examiners Indonesia. (2020). *Survei Fraud Indonesia 2019*. Jakarta: ACFE Indonesia Chapter.
- Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan. (2010). *Peraturan Kepala Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Nomor PER-211/K/JF/2010 tentang Standar Kompetensi Auditor*. Jakarta: Pusat Pembinaan Jabatan Fungsional Auditor.
- Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan. (2018). *Peraturan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Nomor 6 Tahun 2018 tentang Pedoman Pengawasan Intern Berbasis Risiko*. Jakarta: Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia.
- Bimantara, R. B., & Ngumar, S. (2019). Pengaruh Independensi, Objektivitas dan Pengalaman Pemeriksa terhadap Pendeteksian Kecurangan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 7(5), 1–18.
- Budiman, M. (2019). *Pengaruh Pengendalian Internal, Audit Internal, Risk Based Audit, Komite Audit dan Whistleblowing System terhadap Pencegahan Kecurangan serta Implikasinya pada Kualitas Laporan Keuangan*. Tesis. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yayasan Administrasi Indonesia (YAI).
- Christian, N. (2022). Pendeteksian Fraudulent Financial Reporting dengan Earnings Manipulation Financial Shenanigans : Studi Kasus PT Envy Technologies Indonesia Tbk. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 7(1), 14–50.

- Detikfinance. (2011, November 8). Skandal Penipuan Korporasi Terbesar Jepang oleh Olympus. Retrieved January 18, 2024, from Detik.com website: <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-1763010/skandal-penipuan-korporasi-terbesar-jepang-oleh-olympus>
- Erlina. (2020). The Role of Risk based Internal Audit in Improving Audit Quality. *International Journal of Management : LAME Publication*, 11(12), 299–310.
- Ghozali, I. (2020). *Structural Equation Modeling dengan Metode Alternatif Partial Least Square (PLS) Dilengkapi Software*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harahap, U. R. (2021). The Effects of Quality Control System and Auditor's Competency Implementation on Auditor's Capability in Detecting Fraud on Public Accounting Office in Medan. *Journal of International Conference Proceedings*, 4(2), 561–570.
- Herfransis, V. P., & Rani, P. (2020). Pengalaman Memoderasi Penilaian Risiko Kecurangan, Skeptisisme dan Independensi terhadap Pendeteksian Kecurangan. *Equity*, 23(1), 1–18.
- Hidayati, B. (2019). Analisis Kompetensi Auditor Internal terhadap Kemampuan Pendeteksian Fraud. *Accounting and Business Information System Journal*, 7(4), 1–14.
- Hikmawati, F. (2020). *Metodologi Penelitian*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Laitupa, M. F., & Hehanussa, H. (2020). Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisisme Profesional dan Tekanan Waktu terhadap Kemampuan Auditor dalam mendeteksi Kecurangan (Studi pada BPKP Provinsi Maluku). *Jurnal Akuntansi*, 6(1), 1–22.
- Laloan, C., Kalangi, L., & Gamaliel, H. (2021). Pengaruh Pengetahuan Audit, Pengalaman Audit dan Independensi Auditor dalam Kemampuan Pendeteksian Kecurangan (Fraud) pada Inspektorat Daerah Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing*, 12(2), 129–141.
- Larasati, D. A., & Bernawati, Y. (2020). Risk Based Approach dan Tren Mendatang dalam Internal Audit Tools dan Techniques. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 22(1), 73–82.
- Lukman. (2023, June 22). Bahana Line Laporkan Auditor Meratus ke Bareskrim Mabes Polri. Retrieved January 18, 2024, from iNews Surabaya website: <https://surabaya.inews.id/read/311593/bahana-line-laporkan-auditor-meratus-ke-bareskrim-mabes-polri>
- Maidiana. (2021). Penelitian Survey. *ALACRITY : Journal of Education*, 1(2), 20–29.
- Malik, A. (2018). *Pengantar Statistika, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Narayana, A. A. S., & Ariyanto, D. (2020). Auditors Experience as Moderating Effect Investigative Abilities and Understanding of Red Flags on Fraud Detection. *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences*, 7(1), 205–216.
- Nasruddin, N. A., Junaid, A., & Kalsum, U. (2021). Peranan Risk Based Internal Audit dan Perspektif Fraud Pentagon terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan. *YUME : Journal of Management*, 4(3), 565–580.

- Noch, M. Y. (2022). Independence and Competence on Audit Fraud Detection : Role of Professional Skepticism as Moderating. *Jurnal Akuntansi*, 26(1), 161–175.
- Oktarianisa, S. (2019, August 16). General Electric Diduga Manipulasi Laporan Keuangan US\$ 38 M. Retrieved January 18, 2024, from CNBC Indonesia website: <https://www.cnbcindonesia.com/news/20190816121319-4-92493/general-electric-diduga-manipulasi-laporan-keuangan-us--38-m>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2015). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan RI Nomor 56/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Penyusunan Piagam Unit Audit Internal*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2018). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan RI Nomor 35/POJK.05/2018 tentang Penyelenggaraan Usaha Perusahaan Pembiayaan*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
- Pramawastika, E., & Primasari, N. H. (2023). Analisis Determinan yang Mempengaruhi Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Kecurangan. Jurnal Akuntansiku*, 2(1), 28–39.
- Prihantoro, A., & Kuntadi, C. (2022). The Influence of Role Conflict, Time Burden and Competence on Professionalism and Ability of Internal Auditors to Detect Fraud at the Inspectorate General of the Ministry of Education and Culture in Indonesia. *Saudi Journal of Economics and Finance*, 6(3), 98–105.
- Purba, R. V., Syarifuddin, & Syamsuddin. (2023). Penerapan Audit Berbasis Risiko sebagai Pemoderasi Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit. *Co-Value : Jurnal Ekonomi, Koperasi Dan Kewirausahaan*, 14(2), 70–83.
- Putra, G. S. A., & Dwirandra, A. A. N. B. (2019). The Effect of Auditor Experience, Type of Personality and Fraud Auditing Training on Auditors Ability in Fraud Detecting with Professional Skepticism as a Mediation Variable. *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences*, 6(2), 31–43.
- Putri, N. P. A. W. (2022). The Effect of Independence, Professionalism, and Experience of Internal Auditors on Fraud Prevention with Organizational Culture as Moderating Variable. *Linguistic and Culture Review*, 6(1), 565–580.
- Rafnes, M., & Primasari, N. H. (2020). Pengaruh Skeptisisme Profesional, Pengalaman Auditor, Kompetensi Auditor dan Beban Kerja terhadap Pendeteksian Kecurangan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 9(1), 16–31.
- Rahmanda, F., & Yuniarti, R. (2019). Pendeteksian Kecurangan (Fraud) yang Dipengaruhi oleh Independensi dan Kompetensi Auditor Internal. *Jurnal Riset Akuntansi*, 11(2), 22–37.
- Rifki, A. M., Purnamasari, P., & Hernawati, N. (2022). Pengaruh Profesionalisme dan Pengalaman Auditor terhadap Pendeteksian Fraud Asset Misappropriation. *Jurnal Riset Akuntansi*, 2(2), 129–136.
- Sari, N. P. I. E., & Adnantara, K. F. (2019). Pengaruh Independensi, Kompetensi, Red Flags dan Tanggung Jawab Auditor terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Journal Research Accounting*, 1(1), 63–75.

- Sembiring, F. N., & Widuri, R. (2023). The Effect of Auditor Experience, Big Data and Forensic Audit as Mediating Variables on Fraud Detection. *Journal of Theoretical and Applied Information Technology*, 101(6), 2324–2337.
- Setiawan, H. (2019). Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit dengan Penerapan Audit Berbasis Risiko sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Maksi Untan*, 4(1), 1–26.
- The Institute of Internal Auditors. (2017). *Global Perspectives and Insights Audit Internal dan Audit Eksternal. Global IIA*. Retrieved from <https://iia-indonesia.org/global-perspectives-and-insights-issue-8-audit-internal-dan-audit-eksternal-perbedaan-peranan-dalam-tata-kelola-organisasi/>
- The Institute of Internal Auditors. (2019a). Internal Audit dan Kecurangan. *IIA Position Paper*. Retrieved from <https://www.theiia.org/globalassets/documents/resources/fraud-and-internal-audit-assurance-over-fraud-controls-fundamental-to-success-april-2019/fraud-and-internal-audit-indonesian.pdf>
- The Institute of Internal Auditors. (2019b). Menjalin Kepercayaan. *IIA Position Paper*. Retrieved from <https://www.theiia.org/globalassets/documents/resources/relationships-of-trust--building-better-connections-between-the-audit-committee-and-internal-audit-june-2019/relationships-of-trust-indonesian.pdf>
- The Institute of Internal Auditors. (2022). *Laporan Tahunan 2021 : Memperkuat Transformasi untuk Pertumbuhan Berkelanjutan*. Jakarta: IIA Indonesia.
- The Institute of Internal Auditors. (2023, February 1). Risk Based Internal Auditing. Chartered Institute of Internal Auditors. Retrieved January 18, 2024, from [www.ii.org.uk website: https://www.ii.org.uk/resources/risk-management/risk-based-internal-auditing/](https://www.ii.org.uk/resources/risk-management/risk-based-internal-auditing/)
- Tunggal, A. W. (2015). *Tanya Jawab Seputar Audit Internal*. Jakarta : Harvarindo.



**This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License**

---